



Le Harcèlement Verbal (Pelecehan Verbal) dalam Film *La Grande Classe* Karya Remy Four dan Julien War

Lovenia Aveindra Krishanova^{1*}, Evi Rosyani Dewi², & Ninuk Lustyantie³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

***Corresponding Author**

Email:
loveniaaveindrakrishanova@gmail.com

Kata kunci
film, Fraisse, La Grande Classe, le harcèlement (Pelecehan), le harcèlement verbal (Pelecehan Verbal)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) dalam film Prancis berjudul *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi diikuti dengan metode studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, proses analisis data mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yang melibatkan tahapan kondensasi atau reduksi data, tampilan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2017), melibatkan pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan penelitian. Pra-penelitian mencakup penetapan fokus penelitian, rumusan masalah, teori, sumber data, dan metode penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan data penelitian, yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat dalam film, kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori Fraisse (2015). Hasil penelitian menunjukkan adanya 21 data yang mengandung pelecehan verbal.

Abstract

This study aims to describe verbal bullying in the Back To School film by Rémy Four and Julien War. The approach used is a qualitative approach by applying the content analysis method followed by the documentation study method as a data collection technique. In this research, the data analysis process follows the approach proposed by Miles et al. (2014), which involves the stages of data



Keywords
Back To School,
bullying, film, Fraisse
Verbal bullying

condensation or reduction, data display or presentation, and conclusion drawing or verification. The research stages, as described by Mahsun (2017), involve pre-research, conducting research, and writing a research report. Pre-research includes determining the research focus, problem formulation, theory, data sources, and research methods. Followed by the collection of research data, which involves words, phrases, and sentences in the film, then analyzed based on Fraisse's theory (2015). The results showed that there were 21 findings of verbal bullying in the movie.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Le harcèlement atau yang lebih familiar *bullying*, merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi di lingkungan pendidikan. Salah satu jenis lingkungan pendidikan yang berperan besar dalam perkembangan ilmu dan adab siswanya adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik siswanya supaya mereka menjadi pribadi yang berilmu dan berperilaku terpuji. Ironisnya, sekolah juga turut ambil bagian dalam berkembangnya masalah *le harcèlement* (Yerger & Gehret, 2011, 315).

Permasalahan pelecehan ini merupakan permasalahan yang sangat pelik yang terjadi di masyarakat Prancis dan Indonesia. Terlebih lagi, institusi sekolah pun mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Le harcèlement* itu sendiri merupakan tindakan pelecehan yang sudah berlangsung lama, baik fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan ditujukan terhadap individu yang tidak mampu membela diri dalam situasi langsung (Roland & Munthe, 2017, 24). *Le harcèlement* (pelecehan) juga terjadi karena adanya dominasi kekuatan seorang individu ataupun sebuah kelompok kepada individu ataupun kelompok lainnya yang lebih lemah, sehingga yang lemah tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya (Fraisse, 2015, 10).

Le harcèlement verbal (pelecehan verbal) merupakan bentuk pelecehan yang dilakukan secara lisan atau dengan perkataan dengan tujuan untuk merendahkan serta mempermalukan korbannya. Pelecehan ini dapat berupa: memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, memanggil julukan, meremehkan), kritik kejam, pencemaran nama baik pribadi, penghinaan rasis, pernyataan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual, bahasa yang menghina, mengejek, olok-olokan kasar, dengan keras mengolok-olok nama belakangnya atau hal-hal khusus lainnya, mempermalukannya di depan umum dan melontarkan ancaman (SEJIWA, 2008, 3-4; Coloroso, 2008, 15; Fraisse, 2015, 16; Rigby, 2011, 4). *Le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) selanjutnya dimanfaatkan sebagai media edukasi kepada masyarakat mengenai dampak destruktif terhadap individu yang mengalami pelecehan verbal ke dalam sebuah karya sastra berupa film.

Film merupakan serangkaian gambar statis, yang ketika ditayangkan pada layar kaca akan memberikan efek gambar dinamis yang memotivasi penonton untuk mengikuti alur pergerakan gambar-gambar tersebut (Latief, 2021, 67). Selain itu, film juga merupakan salah satu media massa yang sangat efektif bagi sang sutradara untuk menyampaikan pesan-pesan, ide-ide, ataupun pikiran-pikirannya. Salah satu film yang mengangkat tema pelecehan adalah film Prancis karya Rémy Four dan Julien War berjudul *La Grande Classe*. Film ini beraliran komedi, yang mengisahkan tentang dua orang sahabat karib bernama Jonathan Pinet dan Pierre-Yves yang dilecehkan oleh teman-temannya semasa mereka sekolah. Dua puluh tahun berlalu, mereka sudah menjadi orang yang sukses dan Jonathan berhasil menurunkan berat badannya. Suatu hari, sekolahnya mengadakan reuni akbar di mana seluruh siswa diundang datang ke acara tersebut. Dengan masih terbayang-bayang akan masa lalu mereka yang dilecehkan oleh teman-temannya, Jonathan dan Pierre datang ke acara tersebut untuk membuktikan kepada teman-teman sekolahnya bahwa mereka sudah berubah.

Penelitian relevan tentang *le harcèlement* (pelecehan) pernah dikaji sebelumnya oleh Whittaker & Kowalski (2014, 11-29) dengan judul artikel *Cyberbullying Via Social Media*. Hasilnya, (1) pelecehan dunia maya paling sering terjadi melalui SMS, (2) persepsi tentang komentar-komentar agresif yang ditujukan kepada teman sebaya dinilai kurang dapat diterima, tidak terlalu lucu, lebih ofensif, dan lebih mencerminkan niat jahat pelaku dibandingkan komentar yang ditujukan kepada target lain (selebriti dan orang tidak dikena), dan (3) pelecehan siber lebih sering terjadi di kolom komentar dan balasan forum yang menunjukkan bahwa anonimitas merupakan faktor yang mendukung terjadinya pelecehan dunia maya, karena tempat-tempat tersebut biasanya anonim atau menggunakan nama samaran. Selanjutnya, artikel relevan tentang *le harcèlement* (pelecehan) dalam film Prancis juga pernah diteliti oleh Putri & Rusdiarti (2018, 1-4) dengan judul *Harcèlement de rue à Paris dans le film Paris je t'aime sur la séquence de Quais de Seine*. Hasilnya ditemukan bahwa korban pelecehan seksual di jalanan rata-rata dialami oleh perempuan kulit berwarna, sedangkan pelakunya kebanyakan adalah laki-laki dengan warna kulit berbeda. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa pelecehan seksual di jalanan tidak hanya berkaitan dengan hasrat seksual tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini mengkaji pembahasan baru mengenai *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) dengan mengacu pada teori *le harcèlement* (pelecehan) milik Fraise (2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan film Prancis berjudul *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War sebagai sumber datanya. Dengan mengetahui *le harcèlement verbal* (pelecehan), calon pendidik dapat membimbing dan menuntun peserta didiknya supaya memiliki sikap dan tutur kata yang baik, dan jauh dari kekerasan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal. Selain itu, sumber data berupa film Prancis dapat membantu memvisualisasikan bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) sehingga calon pendidik dan peserta didik dapat dengan jelas melihat tindakan pelecehan tersebut dan di kemudian hari dapat mencegah terjadinya perbuatan pelecehan tersebut di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan struktural karya sastra. Analisis isi dilakukan pada film dengan berfokus pada seluruh tindakan yang memuat bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal). Prosedur

penelitian yang digunakan mengacu pada tiga tahap penelitian menurut Mahsun (Mahsun, 2017, 31-39) yaitu (1) Pra-penelitian, yaitu tahap perumusan masalah penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang, rumusan masalah, hubungan masalah dengan penelitian-penelitian yang relevan, teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. (2) Pelaksanaan penelitian, Selanjutnya, yaitu tahapan untuk memulai proses penelitian masalah. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan pokok, yaitu penyediaan data, analisis data, dan rumusan hasil analisis data sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditemukan. (3) Penulisan laporan penelitian, yaitu tahapan yang berakhir pada kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi dan wawancara. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang memuat *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) dalam film *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War.

Dalam teknik analisis data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model (Miles et al., 2014, 31-33) yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, antara lain (1) Kondensasi atau reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti hanya memilah data berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) dalam film *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War. (2) Tampilan atau penyajian data (*data display*), pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram persentase. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Kriteria analisis merupakan indikator yang digunakan dalam proses analisis data. Pada penelitian ini, indikator *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) berupa memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, memanggil julukan, meremehkan), kritik kejam, pencemaran nama baik pribadi, penghinaan rasis, pernyataan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual, bahasa yang menghina, mengejek, olok-olokan kasar, dengan keras mengolok-olok nama belakangnya atau hal-hal khusus lainnya, mempermalukannya di depan umum dan melontarkan ancaman (SEJIWA, 2008, 3-4; Coloroso, 2008, 15; Fraisse, 2015, 16; Rigby, 2011, 4).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, sumber data berupa film Prancis *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War ditemukan 21 data yang terindikasi mengandung *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal). Data tersebut ditemukan melalui kata, frasa, dan kalimat dalam film tersebut. Berikut disajikan tabel analisis data *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) dalam film *La Grande Classe* karya Remy Four dan Julien War.

Tabel 1. Analisis Data *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal)

No	Kutipan data <i>le harcèlement verbal</i> (pelecehan verbal)	Indikator <i>le harcèlement verbal</i> (pelecehan verbal)
1	Jonathan Lopez : <i>Hé, Pinet, petite</i>	Kutipan <i>petite pine</i> mengandung

	pine.	indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual
2	Jonathan Lopez : Tu pisses de la graisse aussi ?	Kutipan Tu pisses de la graisse aussi ? mengandung indikator mengejek
3	Madame Weintraub: <i>Vous la prenez cette putain de photo ?</i>	Kutipan putain mengandung indikator memaki
4	Hervé Lemaître : <i>Qu'est-ce t'as, Bozo?</i>	Kutipan Bozo mengandung indikator memanggil julukan
5	Hervé Lemaître : Tu veux te faire défoncer ?	Kutipan Tu veux te faire défoncer ? mengandung indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual
6	Pierre-Yves Clément : Quelle connasse, Flageot ! Elle a invité tout le monde sauf nous.	Kutipan Quelle connasse, Flageot ! mengandung indikator menghina
7	Pierre-Yves Clément : Christelle Flageot, la suce-boules, en train de sucer des boules.	Kutipan Christelle Flageot, la suce-boules, en train de sucer des boules mengandung indikator menghina
8	Pierre-Yves Clément : <i>Alors, maintenant, c'est toi le boss du bahut ?</i> Christelle Flageot : <i>Voilà.</i> Pierre-Yves Clément : C'est cool. C'est normal, c'était ton daron à l'époque, le directeur, donc, maintenant, c'est toi. Christelle Flageot : <i>Ça n'a rien à voir avec mon père. J'ai postulé, mon dossier était le meilleur.</i>	Kutipan C'est cool. C'est normal, c'était ton daron à l'époque, le directeur, donc, maintenant, c'est toi mengandung indikator meremehkan
9	Jonathan Pinet : <i>Attends, c'est Christian Da Silva, là!</i> Pierre-Yves Clément : <i>Le beau gosse ?</i> Je vois pas, y a un morse devant. Jonathan Pinet : C'est lui le morse.	Kutipan Je vois pas, y a un morse devant. C'est lui le morse mengandung indikator memanggil julukan
10	Pierre-Yves Clément : <i>Non, téma là ! Weintraub, qui l'a invitée</i> cette vieille peau ?	Kutipan cette vieille peau mengandung indikator menghina
11	Pierre-Yves Clément : <i>Téma, téma, téma ! Les sœurs Trahn. Putain, elles sont encore fraîches ! Y a peut-être moyen d'en choper au moins une.</i> Jonathan Pinet : <i>Elles arrêtaient pas de se foutre de ta gueule. Et t'es pas venu pour te venger ?</i> Pierre-Yves Clément : Je peux me venger avec ma bite.	Kutipan Je peux me venger avec ma bite mengandung indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual

- Jonathan Pinet : *Classe.*
- 12 Pierre-Yves Clément : *Mec, j'ai croisé Manu de la bande à Lopez sur le parking. C'est bien ce qu'on pensait. **Le gros cassos des familles, il a pas changé. Si toute la bande est pareille, on va se régaler !*** Kutipan **Le gros cassos des familles** mengandung indikator menghina
- 13 Pierre-Yves Clément : *Ouais. Et toi ?* Kutipan **c'est le jeu à la con que t'avais créé, là** mengandung indikator menghina
Karl : *J'ai créé mon appli de jeu en ligne.*
Pierre-Yves Clément : *Ah oui ? C'est quoi ?*
Karl : *Tu te souviens de la League of Karlaar ?*
Pierre-Yves Clément : *Oui, oui, **c'est le jeu à la con que t'avais créé, là.** Où t'étais un... un roi mage.*
- 14 Pierre-Yves Clément : **Les gars, à l'odeur, vous allez deviner qui arrive.** Kutipan **Les gars, à l'odeur, vous allez deviner qui arrive** mengandung indikator menghina
- 15 Karl : *Eh, vous êtes des mômes ! Ils sont où à cette heure-ci ?* Kutipan **Dans ton cul.** mengandung indikator mengejek
Jonathan : **Dans ton cul.**
- 16 Hervé Lemaître : *Et toi, l'intello ? Qu'est-ce tu deviens ?* Kutipan **l'intello** mengandung indikator memanggil julukan
- 17 Linda Gauthier : **Ferme ta gueule, connard !** Kutipan **Ferme ta gueule, connard !** mengandung indikator menghina
- 18 Fabrice : **Hervé suce des bites.** Kutipan **Hervé suce des bites** mengandung indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual
- 19 Hervé Lemaître : **Espèce de petite crevure de Bozo de merde !** Kutipan **Espèce de petite crevure de Bozo de merde !** mengandung indikator menghina
- 20 Linda Gauthier : **J'ai embrassé le gros lard ?** Kutipan **Le gros lard** mengandung indikator memanggil julukan
- 21 Pierre-Yves Clément : *Ça va ! Pourquoi tu me dis ça ?* Jonathan Pinet : *T'es devenu aussi con qu'eux.* Pierre-Yves Clément : *Attends, tu me fais quoi là ? T'as des états d'âme ? Tu devrais être content. Et même me remercier de nous avoir vengés. Ouais.* Jonathan Pinet : *Te remercier ?* Kutipan **Peut-être parce que t'es capable de rien tout seul. Si j'avais pas insisté pour qu'on monte notre boîte, tu serais toujours à réparer des ordinateurs en banlieue.** mengandung indikator meremehkan
-

Pierre-Yves Clément : *Oui. Merci, PYC, ça m'aurait fait plaisir.*

Jonathan Pinet : *Pour un truc que t'as décidé pour moi ? C'est toujours pareil. Tu tires la couverture à toi. Jonathan a besoin d'aide. Il va devenir quoi sans moi ?*

Pierre-Yves Clément : ***Peut-être parce que t'es capable de rien tout seul. Si j'avais pas insisté pour qu'on monte notre boîte, tu serais toujours à réparer des ordinateurs en banlieue.***

Pembahasan

Le harcèlement verbal (pelecehan verbal) dilakukan secara lisan atau dengan perkataan yang dimaksudkan untuk merendahkan serta mempermalukan korbannya (Fraisie, 2015, p. 16). Pelecehan ini dapat berupa: memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, memanggil julukan, meremehkan), kritik kejam, pencemaran nama baik pribadi, penghinaan rasis, pernyataan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual, bahasa yang menghina, mengejek, olok-olokan kasar, dengan keras mengolok-olok nama belakangnya atau hal-hal khusus lainnya, mempermalukannya di depan umum dan melontarkan ancaman (SEJIWA, 2008, 3-4; Coloroso, 2008, 15; Fraisie, 2015, 16; Rigby, 2011, 4).

1. Jonathan Lopez : *Hé, Pinet, **petite pine***. (Four & War, 2019)

Kutipan pertama mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara gramatikal, kata sifat "*petit*" mengalami perubahan menjadi "***petite***" karena mengikuti kata benda feminin "***pine***". Dalam konteks leksikal, berdasarkan kamus bahasa Prancis Linternaute daring, "***petite***" diartikan sebagai "*De faible dimension,*" yang artinya "berukuran kecil," sementara "*pine*" diartikan sebagai "*Nom vulgaire employé pour désigner l'attribut sexuel masculin, au pénis, à la verge,*" yang berarti "istilah vulgar yang digunakan untuk merujuk pada atribut seksual pria, yaitu penis atau kemaluan pria." Oleh karena itu, interpretasi kutipan "*Hé, Pinet, petite pine*" dapat dimaknai sebagai "Heh Pinet, penis kecil." Secara kontekstual dalam film, kutipan tersebut merupakan panggilan dari Jonathan Lopez kepada Jonathan Pinet, dan memiliki nuansa melecehkan secara verbal dengan menggunakan istilah "***petite pine***" atau "penis kecil." Oleh karena itu, pernyataan yang diucapkan oleh Jonathan Lopez dalam kutipan tersebut mencerminkan indikasi pernyataan yang bersifat seksual atau mengandung unsur pelecehan seksual, dan termasuk dalam kategori *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

2. Jonathan Lopez : *Tu pisses de la graisse aussi ?* (Four & War, 2019)

Kutipan kedua mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Larousse, kata "***graisse***" didefinisikan sebagai "*Tissu adipeux du derme et surtout de l'hypoderme de l'homme (On dit aussi graisse dermique ou graisse de couverture.)*" yang memiliki arti "jaringan adiposa pada dermis dan khususnya

hipodermis manusia (Kami juga menyebut lemak dermal atau lemak penutup.)". Secara gramatikal, kutipan "**Tu pisses de la graisse aussi ?**" merupakan kalimat tanya yang memiliki arti "Kencing lo berlemak juga ?". Secara gramatikal, tuturan "**Tu pisses de la graisse aussi ?**" merupakan kalimat tanya yang memiliki arti "Kencing lo berlemak juga ?". Secara kontekstual dalam film, kutipan tersebut merupakan kalimat ejekan yang dilontarkan oleh Jonathan Lopez kepada Jonathan Pinet yang bertubuh gemuk. Sehingga, pertanyaan yang diajukan oleh Jonathan Lopez mengandung indikator mengejek dan masuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

3. Madame Weintraub: *Vous la prenez cette putain de photo ?* (Four & War, 2019)

Kutipan ketiga mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal, menurut kamus bahasa Prancis Larousse daring, kata "**putain**" memiliki arti "*l'expression qui provoque la colère, l'exaspération*" yaitu "ekspresi yang memancing kemarahan atau kekesalan". Sehingga secara gramatikal, kalimat "*Vous la prenez cette putain de photo ?*" merupakan kalimat tanya yang memiliki arti "Lo ambil gak foto sialan ini ?". Secara kontekstual dalam film, kutipan tersebut diucapkan oleh Madame Weintraub kepada juru potret karena sikapnya yang lambat saat sesi foto SMP Diderot sedang berlangsung. Dengan demikian, kalimat yang diungkapkan Madame Weintraub merupakan pernyataan yang mengandung indikator memaki dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

4. Hervé Lemaître : *Qu'est-ce t'as, Bozo?* (Four & War, 2019)

Kutipan keempat mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Inggris Cambridge Dictionary daring, kata "**Bozo**" merupakan kata lain dari badut. Sehingga secara gramatikal, kalimat "*Qu'est-ce t'as, Bozo?*" merupakan kalimat tanya yang berarti "Lo kenapa, Badut?". Secara kontekstual dalam film, kutipan tersebut diucapkan oleh Hervé Lemaître untuk menjuluki Pierre-Yves Clément sebagai badut. Oleh karena itu, kalimat yang diucapkan oleh Hervé Lemaître mengandung indikator memanggil julukan dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

5. Hervé Lemaître : *Tu veux te faire défoncer ?* (Four & War, 2019)

Kutipan kelima mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal, menurut kamus bahasa Prancis Le Dictionnaire de la Zone daring, kata "**défoncer**" merupakan sinonim dari "*niquer*" yang memiliki arti "*avoir un rapport sexuel.*" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "melakukan hubungan seksual". Secara gramatikal, kalimat "**Tu veux te faire défoncer ?**" merupakan kalimat tanya yang memiliki arti "Pantat lo mau dientot?". Secara kontekstual dalam film, Hervé Lemaître mengucapkan kalimat tersebut kepada Pierre-Yves Clément karena Clément mencoba membela sahabatnya. Dengan demikian, kalimat yang diucapkan Hervé Lemaître mengandung indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual dan termasuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

6. Pierre-Yves Clément : *Quelle connasse, Flageot ! Elle a invité tout le monde sauf nous.* (Four & War, 2019)

Kutipan keenam mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Dico en ligne Le Robert daring, kata "**connasse**" memiliki arti "vulgaire et péjoratif. Femme idiote et désagréable" yang dalam bahasa Indonesia "vulgar dan menghina. Wanita bodoh dan tidak menyenangkan". Sehingga dapat dipahami bahwa kalimat "**Quelle connasse, Flageot ! Elle a invité tout le monde sauf nous.**" memiliki arti

"Dasar pecun, Flageot! Dia mengundang semua orang kecuali kita. Secara kontekstual dalam film, Pierre-Yves Clément mengungkapkan kekesalannya kepada Flageot karena hanya dirinya dan Jonathan Pinet yang tidak diundang ke acara reuni SMP Diderot. Pierre-Yves Clément menggunakan kata "**connasse**" untuk menghina Flageot, karena sikapnya yang tidak menyenangkan Pierre-Yves Clément. Dengan demikian, kalimat yang ditunjukkan kepada Flageot oleh Pierre-Yves Clément merupakan kalimat yang mengandung indikator menghina dan masuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

7. Pierre-Yves Clément : ***Christelle Flageot, la suce-boules, en train de sucer des boules.*** (Four & War, 2019)

Kutipan ketujuh mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal, menurut kamus ABC de la langue française daring, istilah "**suce-boules**" berarti "*quelqu'un d'hypocrite, de soumis, par servilité ou par respect*" atau "menghisap penis" yaitu "seseorang yang munafik, tunduk, karena perbudakan atau rasa hormat". Sehingga dapat dipahami bahwa Christelle Flageot merupakan orang yang munafik karena melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain. Secara kontekstual dalam film, Pierre-Yves Clément melihat Christelle Flageot yang sedang berbincang-bincang dengan para teman lama di SMP Diderot dan memberi tahu semuanya bahwa ia sekarang adalah Kepala Sekolah SMP Diderot. Flageot memberitahu semua orang dengan tujuan untuk dihormati oleh teman-temannya, sehingga Pierre-Yves Clément menyebutnya dengan istilah "**la suce-boules**" atau "si tukang nyepong". Dengan demikian ungkapan "**la suce-boules**" dalam kalimat yang diucapkan Pierre-Yves Clément mengandung indikator pernyataan yang menghina dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

8. Pierre-Yves Clément : *Alors, maintenant, c'est toi le boss du bahut ?*
 Christelle Flageot : *Voilà.*
 Pierre-Yves Clément : ***C'est cool. C'est normal, c'était ton daron à l'époque, le directeur, donc, maintenant, c'est toi.***
 Christelle Flageot : *Ça n'a rien à voir avec mon père. J'ai postulé, mon dossier était le meilleur.* (Four & War, 2019)

Kutipan kedelapan mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara gramatikal, kalimat "**C'est cool. C'est normal, c'était ton daron à l'époque, le directeur, donc, maintenant, c'est toi.**" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Ya iyalah pantes, orang dulu Bapak lo yang jadi bos, sekarang lo yang nerusin.". Secara kontekstual dalam film, Pierre-Yves Clément menjelaskan bahwa dirinya menjadi kepala sekolah adalah hal yang wajar karena dulu Ayahnya adalah seorang kepala sekolah SMP Diderot. Pernyataan Pierre-Yves Clément yang meremehkan kemampuan Christelle Flageot termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

9. Jonathan Pinet : *Attends, c'est Christian Da Silva, là !*
 Pierre-Yves Clément : ***Je vois pas, y a un morse devant.***
 Jonathan Pinet : ***C'est lui le morse.*** (Four & War, 2019)

Kutipan kesembilan mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Dico en ligne Le Robert daring, kata "**un morse**" merupakan pengertian dari anjing laut. Sehingga dapat dipahami kalimat "**Je vois pas, y a un morse devant. C'est lui le morse**" memiliki arti "Gue gak liat, ada anjing laut di depan. Itu dia, si anjing laut.". Secara kontekstual dalam film, Jonathan Pinet memberi tahu Pierre-Yves Clément bahwa ia melihat temannya yaitu Christian Da Silva, namun Clément tidak dapat melihat Da Silva karena ada pria besar seperti anjing laut di depannya. Pinet

mengkonfirmasi bahwa si anjing laut itu adalah Da Silva. Dengan demikian, kalimat yang dilontarkan oleh Jonathan Pinet dan Pierre-Yves Clément mengandung indikator memanggil julukan dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

10. Pierre-Yves Clément : *Non, téma là ! Weintraub, qui l'a invitée cette vieille peau ?*
(Four & War, 2019)

Kutipan kesepuluh mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara gramatikal, kata "**cette**" dalam kalimat "**cette vieille peau**" merupakan kata kerja demonstratif dari "**vieille peau**". Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis La langue française daring, ungkapan "**vieille peau**" memiliki definisi sebagai "(*Péjoratif*). Une personne désagréable" yang berarti "hinaan untuk orang yang tidak menyenangkan". Hinaan "**cette vieille peau**" ditunjukkan kepada Madame Weintraub yang merupakan guru olahraga mereka di SMP Diderot. Sehingga dapat dipahami kutipan tersebut memiliki arti "Liat noh! Weintraub, siapa yang ngundang si tua bangka ini?". Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk dalam indikator menghina dan dapat dikategorikan sebagai bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

11. Pierre-Yves Clément : *Téma, téma, téma ! Les sœurs Trahn. Putain, elles sont encore fraîches ! Y a peut-être moyen d'en choper au moins une.*

Jonathan Pinet : *Elles arrêtaient pas de se foutre de ta gueule. Et t'es pas venu pour te venger.*

Pierre-Yves Clément : **Je peux me venger avec ma bite.**

Jonathan Pinet : *Classe.* (Four & War, 2019)

Kutipan kesebelas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Larousse daring, kata "**bite**" merupakan kata lain untuk alat kelamin pria. Sehingga dapat dipahami bahwa arti kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah "Gue bisa balas dendam dengan ngentotin dia.". Oleh karena itu, pernyataan Pierre-Yves Clément tersebut mengandung indikator ucapan yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

12. Pierre-Yves Clément : *Mec, j'ai croisé Manu de la bande à Lopez sur le parking. C'est bien ce qu'on pensait. **Le gros cassos des familles**, il a pas changé. Si toute la bande est pareil, on va se régaler !* (Four & War, 2019)

Kutipan kedua belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Linternaute daring, kata "**cassos**" merupakan kependekan dari *cas social* atau seseorang yang mengalami keadaan sosial yang sulit. Ungkapan tersebut merupakan sebuah penghinaan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak mampu membiayai hidupnya sehingga perlu dibantu oleh dinas sosial. Dengan demikian, "**Le gros cassos des familles**" memiliki arti "Si beban keluarga.". Secara kontekstual dalam film, Pierre-Yves Clément menghina derajat sosial Manu Herrera karena hidup dalam keadaan sosial yang sulit. Oleh karena itu, ungkapan yang diucapkan Pierre-Yves Clément mengandung indikator menghina dan termasuk dalam kategori bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

13. Pierre-Yves Clément : *Ouais. Et toi ?*

Karl : *J'ai créé mon appli de jeu en ligne.*

Pierre-Yves Clément : *Ah oui ? C'est quoi ?*

Karl : *Tu te souviens de la League of Karlaar ?*
 Pierre-Yves Clément : *Oui, oui, c'est le jeu à la con que t'avais créé, là. Où t'étais un... un roi mage.* (Four & War, 2019)

Kutipan ketiga belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara gramatikal, "**à la con**" merupakan sebuah ekspresi yang dipakai untuk menyebut sesuatu bodoh. Sehingga dapat dipahami bahwa kalimat "*...c'est le jeu à la con que t'avais créé, là.*" memiliki arti "itu permainan tolol yang lo buat waktu itu.". Oleh karena hal tersebut, ucapan Pierre-Yves Clément yang menghina hasil karya Karl termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

14. Pierre-Yves Clément : *Les gars, à l'odeur, vous allez deviner qui arrive.* (Four & War, 2019)

Kutipan keempat belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Linternaute daring, kata "**odeur**" dalam kalimat "*Les gars, à l'odeur, vous allez deviner qui arrive*" memiliki arti bau yang dirasakan melalui penciuman. Dengan demikian, kutipan tersebut memiliki arti "Guys, dari baunya aja udah kecium, kalian pasti tau siapa yang bakal dateng." yang mengandung indikator menghina dan termasuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

15. Karl : *Eh, vous êtes des mômes ! Ils sont où à cette heure-ci ?*
 Jonathan : *Dans ton cul.* (Four & War, 2019)

Kutipan kelima belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal, kata "**cul**" dalam kamus bahasa Prancis Larousse daring merupakan kata vulgar yang memiliki arti "*partie postérieure de l'homme et des animaux, comprenant les fesses et le fondement*" atau dalam bahasa Indonesia "bagian belakang pada tubuh manusia dan hewan, termasuk bokong dan pangkal paha". Sehingga dapat dipahami bahwa arti dari kalimat "*Dans ton cul.*" dalam bahasa Indonesia adalah "Di bokongmu.", yang merupakan kalimat ejekan yang masuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

16. Hervé Lemaître : *Et toi, l'intello ? Qu'est-ce tu deviens ?* (Four & War, 2019)

Kutipan keenam belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis La langue française daring, kata "**intello**" dalam kalimat "*Et toi, l'intello ? Qu'est-ce tu deviens ?*" memiliki arti : "*Personne qui s'adonne, professionnellement ou par goût, aux activités intellectuelles.*" Yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Orang yang mengabdikan dirinya, secara profesional atau sesuai selera, pada aktivitas intelektual." sehingga dapat dipahami bahwa julukan "**intello**" digunakan untuk menjuluki seseorang yang pintar atau kutu buku. Secara kontekstual dalam film, Hervé Lemaître bertanya kepada Pierre-Yves Clément mengenai kabarnya sekarang dengan memanggilnya dengan sebutan "**intello**". Hal ini termasuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) karena memanggil julukan terhadap orang lain.

17. Linda Gauthier : *Ferme ta gueule, connard !* (Four & War, 2019)

Kutipan ketujuh belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal, menurut kamus bahasa Prancis Dico en ligne Le Robert, daring, "**connard**" merupakan kata "*vulgaire et péjoratif*" yang merupakan sinonim dari "*Con, idiot*" atau "Bodoh, idiot". Kata tersebut merupakan ungkapan menghina dengan konotasi seksual yang tidak layak ditunjukkan kepada orang lain. Secara kontekstual dalam film, Linda Gauthier menghina Fredo dengan menggunakan kata "**connard**" karena Fredo tidak berhenti berbicara dan terus menyanggah pernyataan Gauthier seperti orang bodoh yang tidak memahami kata-

kata orang. Dengan demikian, kalimat yang ditunjukkan kepada Flageot oleh Pierre-Yves Clément merupakan kalimat yang mengandung indikator menghina dan masuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

18. Fabrice : ***Hervé suce des bites.*** (Four & War, 2019)

Kutipan kedelapan belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Larousse daring, kata "***bite***" merupakan kata lain untuk alat kelamin pria. Sehingga dapat dipahami bahwa arti kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah "Hervé menghisap penis.". Berdasarkan hal tersebut, kalimat yang diucapkan Fabrice termasuk ke dalam bentuk pelecehan verbal (*le harcèlement verbal*) dengan indikator pernyataan yang menjerumuskan ke arah seksual atau pelecehan seksual.

19. Hervé Lemaître : ***Espèce de petite crevure de Bozo de merde !*** (Four & War, 2019)

Kutipan kesembilan belas mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus La langue française daring, kiasan "***Espèce de petite crevure***" memiliki arti "*Personne abjecte, individu qui a des sentiments bas et est capable des pires actions.*" atau "Orang yang tercela, individu yang memiliki tingkat perasaan yang rendah dan mampu melakukan tindakan paling buruk.". Selanjutnya kata "***Bozo***" menurut kamus bahasa Inggris Cambridge daring, merupakan kata *argot* yang biasanya dipakai untuk menyebut badut, sedangkan kata "***merde***" menurut kamus bahasa Prancis Dictionnaire le Robert daring merupakan pengertian dari "*Être ou chose méprisable, sans valeur ; de merde*" yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai "Makhluk atau benda yang tercela dan tidak berharga ; sialan". Dengan demikian, ungkapan tersebut memiliki arti "Badut sialan si orang yang paling tercela !" yang sangat menghina serta merendahkan martabat seseorang dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

20. Pierre-Yves Clément : *Je vais vous le dire alors... Eh bien... C'est Jonathan Pinet ! Pinet! Le gros lard.*

Linda Gauthier : *J'ai embrassé le gros lard ?* (Four & War, 2019)

Kutipan kedua puluh mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara leksikal menurut kamus bahasa Prancis Larousse daring, kata "***gros lard***" merupakan sinonim dari kata *bardière* yang didefinisikan sebagai "*Tissu gras recouvrant le corps du porc, dans la région du cou, du dos et du rein*" atau "Jaringan lemak yang menutupi tubuh babi, di daerah leher, punggung dan ginjal". Jonathan Pinet diberi julukan ini karena di masa SMP, dia dikenal sebagai seseorang yang memiliki tubuh gemuk mirip babi. Sehingga dapat dipahami bahwa ungkapan yang digunakan oleh Pierre-Yves Clément dan Linda Gauthier dianggap sebagai julukan yang merujuk pada kondisi fisik Jonathan Pinet yang dulunya gemuk seperti babi. Oleh karena itu, ungkapan "***gros lard***" yang digunakan oleh Pierre-Yves Clément dan Linda Gauthier untuk menjuluki Pinet mengandung indikator memanggil julukan dan termasuk dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

21. Pierre-Yves Clément : *Ça va ! Pourquoi tu me dis ça ?*

Jonathan Pinet : *T'es devenu aussi con qu'eux.*

Pierre-Yves Clément : *Attends, tu me fais quoi là ? T'as des états d'âme ? Tu devrais être content. Et même me remercier de nous avoir vengés. Ouais.*

Jonathan Pinet : *Te remercier ?*

Pierre-Yves Clément : *Oui. Merci, PYC, ça m'aurait fait plaisir.*

Jonathan Pinet : *Pour un truc que t'as décidé pour moi ? C'est toujours pareil.*

Tu tires la couverture à toi. Jonathan a besoin d'aide. Il va devenir quoi sans moi ?

Pierre-Yves Clément : ***Peut-être parce que t'es capable de rien tout seul. Si j'avais pas insisté pour qu'on monte notre boîte, tu serais toujours à réparer des ordinateurs en banlieue.*** (Four & War, 2019)

Kutipan kedua puluh satu mencerminkan adanya pelecehan verbal. Secara gramatikal, kalimat "***Si j'avais pas insisté pour qu'on monte notre boîte, tu serais toujours à réparer des ordinateurs en banlieue.***" merupakan kalimat kondisional yang menggambarkan suatu situasi hipotesis yang tidak terjadi di masa lalu. Kalimat hipotesis terbentuk dari kata *si + plus que parfait + subjonctif* (***Si j'avais pas insisté pour qu'on monte notre boîte***) dan kalimat hasil dari hipotesis yang tidak terjadi di masa lalu terbentuk dari *conditionnel present* (***tu serais toujours à réparer des ordinateurs en banlieue***). Sehingga, kalimat tersebut berarti "Kalo gue gak bersikeras buat bangun bisnis kita sendiri, lo masih akan sibuk benerin komputer di pinggiran kota.". Oleh karena hal tersebut, kalimat tersebut mengandung indikator meremehkan dan termasuk ke dalam bentuk *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis pada sumber data menunjukkan adanya *le harcèlement* (pelecehan) dalam film *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War. Eksistensi *le harcèlement* (pelecehan) tersebut dibuktikan dengan temuan data yang terindikasi mengandung *le harcèlement verbal* (pelecehan) dalam film sebanyak dua puluh satu (21) kutipan. Bentuk pelecehan verbal (*le harcèlement verbal*) dalam film ditunjukkan melalui ucapan para tokoh utama dan tokoh pembantu. Secara mengejutkan, Clément yang merupakan korban pelecehan oleh teman-temannya semasa SMP justru menjadi pelaku pelecehan verbal terbanyak dalam film. Hal tersebut ditunjukkan Clément melalui gaya bicaranya yang menyakitkan seperti mengejek, menghina, meremehkan, melontarkan ancaman dan sesekali melontarkan pernyataan dengan konotasi seksual kepada pelaku yang melecehkannya. Ironisnya, hal ini memicu respons pelecehan verbal dari tokoh-tokoh pembantu seperti Hervé Lemaître, Linda Gauthier, Jonathan Lopez, Trahn bersaudari, Fabrice, Jonathan, dan Fredo terhadap Clément dan Pinet. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film *La Grande Classe* karya sutradara Rémy Four dan Julien War mengandung tindakan *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal) yang terkandung dari ucapan para tokoh utama dan tokoh pembantu dalam film tersebut.

Referensi

ABC de la langue française. (n.d.). *définition de suce-boule (avec Bob, dictionnaire d'argot)*. ABC de la langue française. Retrieved February 4, 2024, from <https://www.languefrancaise.net/Bob/77726>

Cambridge Dictionary. (n.d.). *BOZO | English meaning - Cambridge Dictionary*. Cambridge Dictionary. Retrieved February 4, 2024, from

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bozo>

Coloroso, B. (2008). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School--How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. HarperCollins.

Dico en ligne Le Robert. (n.d.). *connard - Définitions, synonymes, prononciation, exemples*. Dico en ligne Le Robert. Retrieved February 4, 2024, from <https://dictionnaire.lerobert.com/definition/connard>

Dico en ligne Le Robert. (n.d.). *morse - Définitions, synonymes, prononciation, exemples*. Dico en ligne Le Robert. Retrieved February 4, 2024, from <https://dictionnaire.lerobert.com/definition/morse>

Dico en ligne Le Robert. (2024, January 8). *connasse - Définitions, synonymes, prononciation, exemples*. Dico en ligne Le Robert. Retrieved February 4, 2024, from <https://dictionnaire.lerobert.com/definition/connasse>

Four, R., & War, J. (Directors). (2019). *La Grande Classe [Back To School]* [Film]. Netflix.

Fraisse, N. (2015). *Stop au harcèlement! le guide pour combattre les violences à l'école et sur les réseaux sociaux* (J. Remy, Ed.). Calmann-Lévy.

La langue française. (n.d.). *Définition de crevure | Dictionnaire français*. La langue française. Retrieved February 4, 2024, from <https://www.lalanguefrancaise.com/dictionnaire/definition/crevure>

La langue française. (n.d.). *Définition de intello | Dictionnaire français*. La langue française. Retrieved February 4, 2024, from <https://www.lalanguefrancaise.com/dictionnaire/definition/intello>

La langue française. (n.d.). *Définition de vieille peau | Dictionnaire français*. La langue française. Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.lalanguefrancaise.com/dictionnaire/definition/vieille-peau>

Larousse. (n.d.). *Définitions : bitte, bite - Dictionnaire de français Larousse*. Larousse.

Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/bitte/9656>

Larousse. (n.d.). *Définitions : cul - Dictionnaire de français Larousse*. Larousse.

Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/cul/21000>

Larousse. (n.d.). *Définitions : graisse - Dictionnaire de français Larousse*. Larousse.

Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/graisse/37790>

Larousse. (n.d.). *Définitions : lard - Dictionnaire de français Larousse*. Larousse.

Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/lard/46270>

Larousse. (n.d.). *Définitions : putain - Dictionnaire de français Larousse*. Larousse.

Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/putain/65181>

Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Prenada Media.

Le Dictionnaire de la Zone. (n.d.). *Définition de défoncer • Le Dictionnaire de la Zone*

© *Cobra le Cynique*. Le Dictionnaire de la Zone. Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.dictionnairedelazone.fr/dictionary/definition/defoncer>

Linternaute. (2021, September 29). *Odeur : Définition simple et facile du*

dictionnaire. Linternaute.com. Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/definition/odeur/>

Linternaute. (2021, September 29). *Petit : Définition simple et facile du dictionnaire*.

Linternaute.com. Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/definition/petit/>

Linternaute. (2021, November 12). *Cassos : Définition simple et facile du dictionnaire*. Linternaute.com. Retrieved February 4, 2024, from

<https://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/definition/cassos/>

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Rajagrafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Putri, N. N., & Rusdiarti, S. R. (2018). Harcèlement de rue à Paris dans le film Paris je t'aime sur la séquence de Quais de Seine. *Digital Press Science and Humanities*, 3, 1-6. 10.29037/digitalpress.43304

Rigby, K. (2011). *The Method of Shared Concern: A Positive Approach to Bullying in Schools*. ACER Press.

Roland, E., & Munthe, E. (Eds.). (2017). *Bullying (1989): An International Perspective*. Taylor & Francis Group.

SEJIWA. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT. Grasindo.

Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2014, September 25). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11-29. 10.1080/15388220.2014.949377

Yerger, W., & Gehret, C. (2011, 08 30). Understanding and Dealing With Bullying in Schools. *The Educational Forum*, 75(4), 315-326. 10.1080/00131725.2011.602468